



## EKRANISASI NOVEL *RONGGENG DUKUH PARUK* KARYA AHMAD TOHARI KE FILM *SANG PENARI* KARYA IFA ISFANSYAH

Andaru Ratnasari<sup>1</sup>, Moh Hafid<sup>2</sup>, Junal<sup>3</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bangkalan  
Jl. Soekarno Hatta No.52, Wr 07, Mlajah, Kec. Bangkalan, Kab. Bangkalan

Surel: [andaruratnasari@gmail.com](mailto:andaruratnasari@gmail.com),<sup>1</sup> [Hhzell21@gmail.com](mailto:Hhzell21@gmail.com)<sup>2</sup>

[Junal@stkipgri-bkl.ac.id](mailto:Junal@stkipgri-bkl.ac.id)<sup>3</sup>

**ABSTRAK:** Penelitian mendeskripsikan proses ekranisasi pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ke dalam film *Sang Penari*. Dengan tiga tujuan menjelaskan, yaitu (1) Proses ekranisasi pengurangan/pengurangan, (2) Proses ekranisasi penambahan, (3) Proses ekranisasi perubahan bervariasi. Jenis penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa cuplikan peristiwa, tokoh dan penokohan, latar/setting, dan alur dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan film *Sang Penari*. Hasil penelitian menunjukkan proses ekranisasi lebih cenderung dominan pada aspek pengurangan dibandingkan dengan aspek penambahan dan perubahan bervariasi. Namun, isi cerita novel tetap utuh tersampaikan dalam film.

**Kata Kunci:** Ekranisasi, pengurangan/pengurangan, penambahan, perubahan variasi

**ABSTRACT:** This study describes the ecranization process in the novel *Ronggeng Dukuh Paruk* into the film *Sang Penari*. The aim is to explain three things: (1) the process of reduction/reduction, (2) the process of addition, and (3) the process of variation. The research method is descriptive qualitative. The research data consist of excerpts from events, characters and characterizations, settings, and plots in the novel *Ronggeng Dukuh Paruk* and the film *Sang Penari*. The results show that the ecranization process tends to be more dominant in the reduction aspect compared to the addition and variation aspects. However, the content of the novel's story remains intact and conveyed in the film.

**Keywords:** Ecranization, reduction/reduction, addition, variation changes

### PENDAHULUAN

Ekranisasi atau alih wahana, pengubahan novel berubah menjadi film, cerpen menjadi sinetron, saat ini menjadi bahasan pembicaraan dan bahan studi yang menarik dilakukan seiring fenomena pengubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Proses alih wahana kedua jenis kesenian ini sudah jelas akan mendapatkan perlakuan yang berbeda. Membandingkan keduanya sebagai studi yang penting dalam kaitannya untuk memahami hakikat masing-masing kesenian tersebut.

Film yang diadaptasi dari novel atau cerpen tentu saja akan mengalami perubahan fungsi. Perubahan tersebut merupakan akibat dari perubahan pada alat-alat yang dipakai, yaitu mengubah dunia kata-kata dalam novel menjadi dunia

gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan dalam film (Damono (2018:9). Nurgiyantoro (2007:18) menangkapnya, transformasi itu sebagai perubahan suatu hal atau keadaan, ada kalanya berubah kata, kalimat, struktur, dan isi karya sastra (novel) itu sendiri. Selain itu, transformasi juga bisa dikatakan pemindahan atau pertukaran suatu bentuk ke bentuk lain yang dapat menghilangkan, memindahkan, menambah, atau mengganti unsur seperti transformasi novel ke film.

Eneste (dalam Faidah, 2019:2) juga mengatakan bahwa ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam bentuk film (*ecran* dalam bahasa Perancis berarti layar). Dalam proses ekranisasi tentu terjadi berbagai perubahan, antara lain pada alat-alat yang dipakai, proses penggarapan, dan proses penikmatan. Perubahan novel menjadi film, pastinya terjadi proses penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi dari sisi pemotongan peristiwa, kehadiran beberapa tokoh dan latar, karena menyesuaikan kebutuhan keutuhan cerita penting. Hal ini tentunya penulisan skenario dan sutradara memiliki bermacam-macam alasan kuat karena antara novel dan film berbeda versi sesuai durasi waktu, hubungannya dengan biaya produksi film, atau karena novelnya sudah terkenal sehingga masyarakat pada umumnya sudah tidak asing lagi dengan cerita novel tersebut. Alasan lainnya karena ide cerita dalam novel dianggap bagus oleh masyarakat dan penulis skenario film sehingga film yang dihasilkan bisa mendapat respon positif dan antusias dari masyarakat (Nurgiyantoro (2007:18).

Teori ekranisasi untuk membantu mencari aspek penciptaan/pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi dalam film yang diangkat dari novel itu berangkat dengan melihat unsur intrinsik seperti peristiwa, tokoh dan penokohan, latar/setting, dan alur membutuhkan proses kreatif. Eneste (dalam Faidah, 2019:4) mengatakan proses kreatif dalam pembuatan film yang diadaptasi dari novel bisa berupa penambahan ataupun pengurangan jalannya cerita. Hal tersebut berkaitan dengan faktor narasi tetapi dengan tidak mengesampingkan faktor estetika. Proses kreatif inilah yang diterapkan oleh sutradara Ifa Isfanyah dalam mengangkat novel berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari ke dalam bentuk film berjudul *Sang Penari*.

*Ronggeng Dukuh Paruk*, karya monumental sastrawan Ahmad Tohari, terbit kali pertama tahun 1982, bercerita tentang kisah cinta antara Srintil-Rasus, seorang penari ronggeng dengan teman kecilnya yang berprofesi tentara. *Ronggeng Dukuh Paruk* mengangkat latar Dukuh Paruk, desa kecil dirundung kemiskinan, kelaparan, dan kebodohan di tengah latar waktu penuh gejolak politik tahun 1960-an. Pada penerbitan pertama, novel trilogi ini, *Catatan Buat Emak*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, dan *Jantera Bianglala*, telah diadaptasi ke dalam film berjudul *Darah dan Mahkota Ronggeng* (1983), disutradarai oleh Yazman Yazid dan dibintangi oleh Ray Sahetapy, Enny Beatrice. Pada tahun 2003, Gramedia Pustaka Utama menerbitkan trilogi ini menjadi judul *Ronggeng Dukuh Paruk*. Penerbitan ulang ini disertai penyertaan bagian-bagian yang sempat

disensor. Hingga tahun 2012, versi baru novel ini dicetak ulang sebanyak sembilan kali. Pada tahun 2011, *Ronggeng Dukuh Paruk* kembali diadaptasi ke dalam film berjudul *Sang Penari* disutradarai oleh Ifa Isfanyah dengan pemeran utama Prisia Nasution dan Oka Antara. Garapan film kedua ini berhasil meraih sepuluh nominasi Festival Film Indonesia 2011 dan memenangkan empat Piala Citra, di antaranya, penghargaan tertinggi Film Terbaik, Sutradara Terbaik Ifa Isfanyah, Aktris Terbaik Prisia Nasution, dan Aktris Pendukung Terbaik Dewi Irawan.

Beberapa alasan tersebut menjadi pilihan untuk mengkaji proses ekranisasi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ke dalam bentuk film *Sang Penari* fokus pada unsur-unsur intrinsik, yakni peristiwa, alur, tokoh/penokohan, dan latar/setting, sebagai pijakan penting yang harus dan pasti ada di dalam novel dan film.

Tujuan penelitian sesuai dengan fokus yakni mendeskripsikan proses ekranisasi pengurangan/pengurangan, proses ekranisasi penambahan, dan proses ekranisasi perubahan variasi pada peristiwa, tokoh dan penokohan, latar/setting, dan alur dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ke dalam film *Sang Penari*. Penelitian ini juga memberikan manfaat kepada pembaca/masyarakat dapat memberikan motivasi dalam pengembangan ilmu sastra, khususnya analisis novel diangkat menjadi film, kajian alih wahana, khususnya teori ekranisasi. Dan diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap sineas-sineas di Indonesia dalam memproduksi film sehingga perkembangan dunia perfilman di tanah air semakin baik.

## **METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian yakni novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari (2003, 408 halaman) dan film *Sang Penari* sutradara Ifa Isfanyah (tahun 2011, berdurasi 1:51 jam). Data dikumpulkan berupa berupa cuplikan peristiwa, tokoh dan penokohan, latar/setting, alur, dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan film *Sang Penari* dengan pengambilan data teknik baca, simak, dan catat. Teknik analisis data dengan teknik analisis isi dengan langkah-langkah: a) Membaca novel struktur global secara berulang-ulang, kata demi kata, kalimat demi kalimat dengan cermat. b) Mengambil data berkaitan unsur intrinsik: peristiwa, latar/setting, tokoh dan penokohan, dan alur/plot. c) Menganalisis data dengan fokus teori ekranisasi. Sedangkan analisis data film *Sang Penari* dengan langkah-langkah a) Menonton film *Sang Penari* secara berulang-ulang untuk memahami isi film. b) Mengelompokkan data berkaitan dengan ekranisasi struktural yaitu alur/plot, latar/setting, sudut pandang, serta tokoh dan penokohan film tersebut. c) Mengaitkan maksud dari potongan-potongan dialog dengan menggunakan teori ekranisasi. d) Interpretasi adegan-adegan dalam film. e) Menyimpulkan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan berisi (1) Hasil temuan untuk menjawab tujuan penelitian, (2) Gambar dan tabel harus jelas dan deskripsi harus ringkas dan jelas, (3) Diskusi harus mengungkapkan secara mendalam analisis hasil yang diperoleh yaitu sintesis kritis dan mendalam disertai bukti-bukti referensi terbaru yg terkait, (4) Jelaskan hal baru dari penelitian Anda, (5) Manfaat dan kontribusi penelitian untuk ilmu / masyarakat

### 1. Proses Ekranisasi Penciutan/Pengurangan dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ke dalam Film *Sang Penari*

Penciutan/pengurangan, proses menghilangkan atau mengurangi pada bagian-bagian novel yang tidak ditampilkan ke film terdapat 55 penciutan/pengurangan dalam peristiwa, 41 tokoh dan penokohan, 16 latar/setting, dan 1 alur, dengan salah satu data penelitian sebagai berikut,

#### a. Penciutan/Pengurangan dalam Peristiwa

##### (1) Racun Tempe Bongkrek Menimpa Ayah dan Emak Rasmus

Diceritakan dalam novel, sebagian besar warga Dukuh Paruk terkena racun, tidak terkecuali Ayah dan Emak Rasmus. Berikut kutipannya,

Cerita Nenek yang paling membuatku penasaran adalah yang menyangkut Emak. Seperti Ayah, Emak juga termakan racun. Bila Ayah langsung meninggal pada hari pertama, tidak demikian halnya dengan Emak (RDP, Tohari, 2018:34).

Dalam peristiwa tempe bongkrek yang beracun, diceritakan bahwa Ayah dan Emak Rasmus juga meninggal dalam tragedi itu. Peristiwa tersebut menimpa sebagian besar warga Dukuh Paruk dan tidak sedikit yang berakhir dengan merengas nyawa. Kejadian tersebut sangat membekas di hati para penduduk Dukuh Paruk termasuk pada hati Rasmus. Ayah Rasmus keracunan tempe bongkrek dan langsung meninggal pada saat itu juga sedangkan Emak Rasmus masih sempat dibawa ke rumah sakit oleh Pak Mantri. Namun kasus yang menimpa Emak Rasmus masih tetap menjadi misteri, apakah Emak Rasmus masih hidup dan memilih hidup bersama dengan Pak Mantri atau Emak Rasmus telah meninggal di rumah sakit setelah dibawa dari Dukuh Paruk. Pertanyaan itu yang selalu muncul di benak Rasmus dari kecil hingga Rasmus Dewasa.

#### b. Penciutan/Pengurangan Dalam Tokoh dan Penokohan

##### (1) Ayah dan Emak Rasmus

Di dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* diceritakan bahwa Rasmus memiliki seorang Ayah dan Emak. Namun di dalam film *Sang Penari*, tokoh Ayah dan Emak Rasmus tidak ditampilkan.

Cerita Nenek yang paling membuatku penasaran adalah yang menyangkut Emak. Seperti Ayah, Emak juga termakan racun. Bila Ayah langsung

meninggal pada hari pertama, tidak demikian halnya dengan Emak (Tohari, 2018:34).

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa sebenarnya Ayah dan Emak Rasmus itu ada. Namun di dalam film *Sang Penari*, tokoh Ayah dan Emak Rasmus itu dihilangkan atau diciutkan. Hal ini melihat dari keseluruhan film, rupanya penulisan skenario film ingin lebih fokus pada sosok penari dan cerita

#### c. Penciutan/Pengurangan dalam Latar/Setting

latar yang digunakan dalam menganalisis aspek penciutan/pengurangan dikhususkan pada latar tempat saja.

##### (1) Rumah Sakarya

Rumah Sakarya di dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* digambarkan sebagai latar tempat,

Malam itu Srintil sedang berada di rumah kakeknya, Sakarya, mengayun-ayun Goder dalam embanannya (RDP, Tohari, 2018:140).

Kutipan di atas merupakan cerita di dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yang menunjukkan adanya latar tempat rumah Sakarya. Namun, di dalam film *Sang Penari*, latar tersebut tidak ada atau dihilangkan untuk efektivitas latar penonjolan latar lain yang lebih menarik dan utuh.

#### d. Penciutan/Pengurangan Dalam Alur

##### (1) Cerita Setelah Srintil Bebas dari Penjara (RDP Hlm. 274).

Di dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* diceritakan bahwa ada kelanjutan cerita ketika Srintil bebas dari penjara (RDP, Tohari, 2018:274). Pada alur ini terjadi banyak peristiwa, antara lain:

- a) Kepulangan Srintil dari penjara yang membuat haru semua penduduk Dukuh Paruk
- b) Kematian Sakarya
- c) Srintil yang harus wajib lapor ke kantor polisi
- d) Srintil terjatuh dari motor Marsusi ketika Marsusi hendak membawa Srintil ke Wanakeling
- e) Marsusi yang mengejar Srintil ketika hendak habur di hutan jati
- f) Berdirinya proyek pembangunan pembuatan bendungan di Dawuan
- g) Munculnya tokoh Bajus, Kusen, Tamir, dan Diding di Dukuh paruk
- h) Perkenalan dan kedekatan Srintil dengan Bajus
- i) Srintil di bawa ke acara rapat di kota Eling-eling oleh Bajus
- j) Pertemuan Srintil dengan tokoh Pak Blengur
- k) Srintil yang ternyata ditipu oleh Bajus
- l) Srintil menjadi gila setelah ditipu Bajus
- m) Kepulangan Rasmus ke Dukuh Paruk yang keempat kalinya
- n) Rasmus membawa Srintil ke rumah sakit tentara

Namun, di dalam film *Sang Penari*, alur di atas tidak ada atau dihilangkan. Film hanya berakhir ketika Rasmus bertemu Srintil di pasar Dawuan yang sedang meronggeng bersama Sakum, walau peristiwa ini tidak ada di dalam novel. Jadi, untuk pengurangan/pengurangan dalam alur hanya terdapat satu alur yang ditiadakan/dikurangkan, yaitu cerita ketika Srintil setelah bebas dari penjara.

## 2. Proses Ekranisasi Penambahan dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ke dalam Film *Sang Penari*

Terdapat 16 penambahan peristiwa, 3 tokoh dan penokohan, 2 latar/setting, dan 1 alur dengan paparan cuplikan data sebagai berikut,

### a. Penambahan Dalam Peristiwa

#### (1) Pertunjukan Ronggeng Surti di Dukuh Paruk

Di dalam film *Sang Penari* terdapat penambahan peristiwa yaitu pertunjukan ronggeng Surti di Dukuh Paruk. Di dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* peristiwa ini tidak ada, namun di dalam film ditambahkan. Berikut cuplikan film ketika pertunjukan ronggeng Surti di Dukuh Paruk.

Gambar 1. Pertunjukan Ronggeng Surti di Dukuh Paruk (SP, menit 05.08)



Penambahan ini, untuk menguatkan cerita akan budaya ronggeng dengan segala eksotisnya yang sudah lama dan sebelum Srintil tokoh utama lahir atau dihadirkan, sebagai riwayat warisan adanya budaya ronggeng yang berusaha dikomunikasikan lewat layar film.

#### (2) Srintil dan Rasmus yang Masih Kecil Tidur Bersama

Di dalam film *Sang Penari* terdapat penambahan peristiwa saat Srintil dan Rasmus yang masih kecil tidur bersama di rumah Rasmus. Di dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* peristiwa ini tidak ada, namun di dalam film ditambahkan.

Gambar 1. Srintil dan Rasmus yang Masih Kecil Tidur Bersama (SP, menit ke 05.35)



Adanya adegan penambahan pada peristiwa, Srintil dan Rasmus yang masih kecil tidur bersama di rumah Rasmus setelah menonton pertunjukan ronggeng Surti pada suatu malam. Mereka tidur di tempat tidur yang terbuat dari bambu tanpa menggunakan alas. Mereka tidur hanya menggunakan sarung sebagai selimut yang mereka pakai berdua. Ketika sudah pagi, Srintil bangun dan pamit pada nenek Rasmus untuk pulang ke rumahnya.

Gambaran kehidupan anak-anak di dukuh itu, yang begitu akrab tanpa ada asumsi ke norma yang dianggap tidak pas digambarkan oleh film begitu menarik, menyentuh membuka penonton akan kesederhanaan hidup dan tatanan sosial yang sederhana tanpa rumit dalil agama di tengah ekonomi kemiskinan. Rupanya, gaya visual demikian sangat penting dalam penambahan film sebagai kesenian visual yang mengajak penonton tersentuh.

### (3) Rasmus dan Srintil Mandi Berdua di Pancuran

Penambahan peristiwa di film *Sang Penari* nampak kuat ketika Rasmus dan Srintil mandi berdua di pancuran yang di novel *Ronggeng Dukuh Paruk* peristiwa ini tidak ada.

Gambar 3. Rasmus dan Srintil Mandi Berdua di Pancuran (SP, Menit 26.21)



Adegan cuplikan peristiwa film *Sang Penari* ini diceritakan ketika itu Rasmus sedang mandi sendiri di pancuran. Tiba-tiba ada suara berisik di balik semak-semak yang membuat Rasmus mengeluarkan kepala untuk melihat-lihat. Setelah dilihat-lihat tidak ada orang, Rasmus kemudian terkejut ketika melihat Srintil secara tiba-tiba sudah berada di belakangnya. Mereka pun mandi berdua. Di saat mandi, Rasmus meminta Srintil untuk berhenti menjadi Ronggeng, namun Srintil menolaknya karena Srintil sudah bertekad untuk menjadi ronggeng dan alasan lain yaitu ingin mengubah citra buruk nama keluarganya yang dulu gara-gara ayahnya, semua orang Dukuh Paruk keracunan tempe bongrek.

Adegan mandi bersama dalam visual film yang tidak menonjolkan erotisme namun menunjukkan keakraban tanpa kekakuan rupanya ditonjolkan oleh skenario penulisan, dan penambahan ini malah menjadi visual suguhan film drama yang menarik.

### b. Penambahan Dalam Tokoh dan Penokohan

#### 1). Surti

Di dalam film *Sang Penari* terdapat penambahan tokoh yaitu Surti, ronggeng sebelum Srintil di Dukuh Paruk. Di dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* tokoh Surti ini tidak ada, namun di dalam film ditambahkan.

Gambar 4. Ronggeng Surti (SP Menit05.08)



Penari ronggeng Surti diperankan dengan ketokohoan ronggeng yang mempunyai paras wajah yang cantik, kulit bersih, badan yang langsing serta tinggi, dan senyum manis. Di saat sedang menari pada adegan ini, Surti menggunakan baju berwarna hijau dan menggunakan selendang berwarna kuning yang ia kalungkan di lehernya. Tambahan ini tentunya untuk menguatkan legenda budaya ronggeng selalu jatuh pada perempuan penari ideal berparas cantik lemai gemulai memikat siapa saja untuk menggiring penonton menikmati apresiasi film.

#### c. Penambahan Latar/Setting

##### (1). Warung Darto (SP Menit 23.53).

Di dalam film *Sang Penari* terdapat penambahan latar tempat yaitu warung Darto sedangkan di asli novelnya *Ronggeng Dukuh Paruk* tidak ditemukan adanya latar tersebut,

Gambar 5 Warung Darto (SP Menit 23.53)



##### (3) . Pembangunan Jalan di Pasar Dawuan

Di dalam film *Sang Penari* terdapat penambahan latar tempat yaitu pasar Dawuan yang sedang dibangun jalan sedangkan di dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* tidak ada penunjukan latar tersebut.

Gambar 6. Pembangunan Jalan di Pasar Dawuan (SP Menit 99.33).



Dalam latar tempat terlihat sedang ada pembangunan jalan di pasar Dawuan pada tahun 1975. Terlihat banyak orang sedang mengerjakan pembangun jalan ini. Ada yang menyetir mobil perata tanah, ada yang mengangkut pasir, ada yang menggali tanah, dan ada yang mengontrol pembangunan jalan tersebut. Rupanya, dalam visual film ini untuk menyingkat alur dan setting novel yang memang berceritakan adanya pembangunan desa, tokoh kontraktor, namun tidak tergambarkan dengan satu alur jelas maka di film dimunculkan untuk menguatkan situasi sosial politik juga di dalamnya.

#### d. Penambahan Alur

##### (1). Rasmus Menemui Srintil di Pasar Dawuan Ketika Sedang Meronggeng

Di dalam film *Sang Penari* terdapat penambahan alur yaitu Rasmus menemui Srintil di pasar Dawuan ketika sedang meronggeng sedangkan di dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* tidak ada alur demikian.

Gambar 7. Rasmus Menemui Srintil di Pasar Dawuan Ketika Sedang Meronggeng(SP Menit ke 100.53).



Cuplikan film di atas menunjukkan penyingkatan alokasi seting dengan tetap menunjukkan tokoh Rasmus yang terus ingin melindungi dan bersama Srintil di tengah perpolitikan pembangunan di dukuh Paruk.

### C. Proses Ekranisasi Perubahan Bervariasi dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ke dalam Film *Sang Penari*

Terdapat 16 perubahan bervariasi peristiwa, 12 tokoh dan penokohan, 8 latar/seting, dan 2 alur.

#### a. Perubahan Bervariasi Peristiwa

##### (1) Santayib dan Istrinya Meninggal Karena Keracunan Tempe Bongkrek

Perubahan bervariasi terjadi dalam peristiwa ketika Santayib dan istrinya meninggal karena keracunan tempe bongkrek. Di dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, diceritakan Santayib dan istrinya meninggal ketika mereka memakan tempe bongkrek buatan Santayib sendiri. Karena dituduh tempenya beracun oleh warga, Santayib ingin meyakinkan warga bahwa tempenya aman dan tidak beracun dengan cara memakannya sendiri. Beberapa saat kemudian, Santayib dan istrinya masuk ke dalam rumahnya, dan ternyata tempe bongkrek buatan Santayib memang beracun, dan berakhir meninggal di dalam kamar. Kematian Santayib dan istrinya terjadi

yang pada saat Srintil masih bayi (RDP,Tohari, 2018:29). Berbeda dengan novelnya, di dalam film *Sang Penari* diceritakan Santayib dan istrinya meninggal ketika mereka memakan tempe bongkrek di depan warga Dukuh Paruk. Mereka langsung meninggal di tempat, yakni di depan rumahnya dan pada saat itu Srintil sudah remaja (SP Menit ke 08.05).

Peristiwa di atas telah mengalami perubahan bervariasi sehingga menyebabkan cerita di dalam film menjadi tidak sesuai novelnya. Berikut kutipan novel dan cuplikan film yang menunjukkan terjadinya perubahan bervariasi peristiwa tersebut.

Santayib hanya kuasa menelan ludah. Sementara itu Srintil meronta manja di atas tikar. Santayib ingin memandangnya. Tetapi penglihatannya telah baur. Srintil yang bergerak lucu hanya tampak sebagai hantu yang menakutkan. Santayib menikmati kesadarannya yang terakhir ketika melihat istrinya roboh ke belakang. Dia pun segera terkulai setelah dari mulutnya keluar umpatan, “Bongkrek asu buntung.” Istri Santayib meninggal ketika dia berusaha memiringkan badannya hendak memeluk Srintil (Tohari, 2018:29).

Gambar 8 Santayib dan Istrinya Memakan Tempe Bongkrek (SP Menit 08.05)



Visual adegan dramatik di Sang Film memang lebih mengena dalam kesenian pertunjukan film, adegan lebih menarik kala saat di depan umum terjadinya peristiwa meninggal kedua pasutri itu dibandingkan dengan alur di novel saat di kamar. Hal ini perbedaan peristiwa yang menunjukkan perbedaan variasi dari kedua keindahan jenis kesenian tersebut.

## (2) Srintil Menari Kali Pertama di Depan Warga Dukuh Paruk .

Perubahan bervariasi terjadi dalam peristiwa ketika Srintil Menari untuk kali pertama di depan warga Dukuh Paruk. Diceritakan Tohari, Srinthil saat kali pertama menari di dapan warga Dukuh Paruk ketika itu Srintil masih remaja. Seluruh warga Dukuh Paruk sangat antusias melihat pertunjukan Srintil karena Dukuh Paruk kembali mempunyai ronggeng setelah sekian lama. Berbeda dengan novelnya, di dalam film *Sang Penari* diceritakan bahwa Srintil kali pertama tampil di depan warga Dukuh Paruk mengalami kekecewaan, karena Kartareja tidak datang saat pertunjukan dan warga pergi meninggalkan pertunjukan karena pertunjukan tidak kunjung dimulai.

Peristiwa di atas telah mengalami perubahan bervariasi sehingga menyebabkan cerita di dalam film menjadi tidak sesuai novelnya dan. Berikut kutipan dalam novel dan cuplikan dalam film yang menunjukkan terjadinya perubahan bervariasi pada peristiwa tersebut

Ketika Srintil menyanyikan lagu yang sulit-sulit, yang pasti belum pernah dipelajarinya, bulatlah hati Kartareja. Dia harus percaya bahwa Srintil mendapat *indang*. Kartareja percaya penuh, Srintil dilahirkan di Dukuh Paruk atas restu arwah Ki Secamenggala dengan tugas menjadi ronggeng. Penampilan Srintil yang pertama, membuat Kartareja mengangguk dan mengangguk. “Sakarya tidak berlebihan dengan kata-katanya beberapa hari yang lalu,” pikir Kartareja (RDP, Tohari, 2018:20).

Gambar 9. Srintil Sedang Menangis Ketika Menari kali pertamanya di Depan Warga Dukuh Paruk SP Menit 19.48)



### (3). Persiapan Acara *Bukak-Klambu*

Perubahan bervariasi peristiwa ketika persiapan acara *bukak-klambu*. Di dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, diceritakan dalam menyiapkan acara *bukak-klambu*, Kartareja menjual tiga ekor kambingnya ke pasar yang kemudian uang hasil penjualannya dibelikan tempat tidur baru, lengkap dengan kasur, bantal, dan klambu. Berbeda dengan novelnya, di dalam film *Sang Penari* diceritakan dalam menyiapkan acara *bukak-klambu*, Nyai Kartareja menjual emasnya ke pasar yang kemudian uang hasil penjualannya dibelikan tempat tidur baru, lengkap dengan kasur, bantal, dan klambu.

Perbedaan perubahan bervariasi menyebabkan cerita di dalam film menjadi tidak sesuai novelnya namun tidak mengubah esensi dan tidak mengurangi nilai rasa dari kedua halnya yakni berusaha dari kekayaan yang ada untuk menyiapkan acara *bukak klambu*.

Jauh-jauh hari Kartareja sudah menentukan malam hari Srintil harus kehilangan keperawanannya. Untuk itu Kartareja sendiri harus mengeluarkan biaya. Tiga ekor kambing telah dijualnya ke pasar. Dengan uang hasil penjualan itu dibelinya sebuah tempat tidur baru, lengkap dengan kasur, bantal, dan klambu. Dalam tempat tidur ini kelak Srintil akan diwisuda oleh laki-laki yang memenangkan sayembara (Tohari, 2018:52).

Gambar 10. Nyai Kartareja Menjual Emas di Pasar Dawuan SP Menit ke 32.05



## b. Perubahan Bervariasi Dalam Tokoh dan Penokohan

### (1). Sakum (RDP Hlm. 253 / SP Menit ke 02.42)

Perubahan bervariasi tokoh dan penokohan yaitu pada tokoh Sakum. Di dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* diceritakan, ketika penangkapan warga Dukuh Paruk oleh tentara, Sakum juga ikut ditangkap selama setengah bulan di penjara. Namun di dalam film *Sang Penari* diceritakan berbeda, Sakum tidak ikut ditangkap dan tidak dibawa ke tahanan.

Tokoh di atas telah mengalami perubahan bervariasi sehingga menyebabkan cerita mengenai tokoh yang ada di dalam film menjadi tidak sesuai novelnya. Dan menurut isi cerita hal tersebut tidak mengganggu isi cerita keseluruhan.

Satu hal boleh jadi menjadi faktor penentu mengapa malapetaka Dukuh Paruk tidak menyebabkannya punah sama sekali. Yakni kenyataan, Sakarya, Kartareja, dan Sakum hanya setengah bulan ditahan di Dawuan (Tohari, 2018:253).

Gambar 11 Rasmus Menemukan Sakum Seorang Diri (SP Menit ke 02.42)



### (2) Goder

Perubahan bervariasi tokoh dan penokohan yakni pada tokoh Goder. Di dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* diceritakan Goder sampai berumur empat Tahun. Namun, di dalam film *Sang Penari* diceritakan berbeda, Goder hanya diperlihatkan ketika masih bayi saja dan setelah itu tidak ada cerita yang berlanjut mengenai Goder.

Tokoh di atas telah mengalami perubahan bervariasi sehingga menyebabkan cerita mengenai tokoh yang ada di dalam film menjadi tidak sesuai novelnya. Berikut kutipan dalam novel dan cuplikan dalam film yang menunjukkan terjadinya perubahan bervariasi pada tokoh tersebut.

Jalannya lambat dan selalu menatap bumi. Srintil bergerak ke arah rumah Tampi. Sesudah perasaannya mengendap, tiba-tiba berkecamuk rasa rindu pada Goder. Tidak sekali pun Srintil pernah berpikir bahwa Goder bukan

anaknya, meski bocah yang berusia empat tahun itu lahir dari rahim Tampi (Tohari, 2018:278).

Gambar 12. Goder yang Masih Bayi (SP menit 71.01)



### c. Perubahan Bervariasi Latar/Setting

#### (1). Percakapan Perempuan-Perempuan Dukuh Paruk Tentang Srintil ( 14.00).

Di dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* diceritakan ketika perempuan-perempuan Dukuh Paruk membicarakan Srintil, mereka sedang berada di tengah pentas saat melihat pertunjukan Srintil. Namun di dalam film *Sang Penari* diceritakan berbeda, yakni ketika perempuan-perempuan Dukuh Paruk membicarakan Srinti, pada saat itu mereka mencari kodok.

Ketika menonton Srintil menari aku pernah mendengar percakapan perempuan-perempuan yang berdiri di tepi arena. Percakapan mereka akan membuat para suami merasa tidak menyesal telah hidup dalam kungkungan rumah tangga.

“Nanti kalau Srintil sudah dibenarkan bertayub, suamiku menjadi laki-laki pertama yang menjamahnya,” kata seorang perempuan.

“Jangan besar cakap,” kata yang lain. “Pilihan seorang ronggeng akan jatuh pertama pada lelaki yang memberinya uang paling banyak. Dalam hal ini suamiku tak bakal dikalahkan.”

“Tetapi suamimu sudah pikun. Baru satu babak menari pinggangnya akan terkena encok.”

“Aku yang lebih tahu tenaga suamiku, tahu?”

“Tetapi jangan sombong dulu. Aku bisa menjual kambing agar suamiku mempunyai cukup uang. Aku tetap yakin, suamiku akan menjadi lelaki pertama yang mencium Srintil.”

“Tunggulah saatnya tiba. Suami siapa yang bakal menang. Suamiku atau suamimu.” (Tohari, 2018:38).

Gambar 13 Perempuan-Perempuan Dukuh Paruk Sedang Membicarakan Srintil di Sawah



Dari kedua latar yang diberikan oleh kedua jenis kesenian tersebut, paparan visual film lebih pas untuk layar lebar, lebih dramatis yang menunjukkan kehidupan mereka di sawah dengan topik pembicaraan akan prestise rumah tangga akan uang, wanita sebagai kebanggaan lelaki jantan.

#### d. Perubahan Bervariasi Dalam Alur

##### (1). Rasmus Mencari Srintil

Di dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, Rasmus mencari Srintil diceritakan dalam alur maju. Ketika itu Rasmus meminta Prei kepada Komandan untuk pulang menengok neneknya yang sedang sakit. Kemudian ketika sampai di Dukuh Paruk, Rasmus dimintai tolong Sakarya untuk mencari Srintil yang ditahan entah di mana. Namun, di dalam film *Sang Penari* alur tersebut divariasikan dengan menampilkan film diawali dengan adegan ketika Rasmus mencari Srintil di rumah tahanan Eling-eling, sehingga alur tersebut menjadi alur mundur.

Ketika Rasmus masuk di ruang itu sudah ada seorang perempuan yang sudah beruban bersama tiga anak kecil. Dari cara mereka saling memanggil maka Rasmus yakin mereka adalah seorang nenek dengan cucu-cucunya. Rasmus ingin mengajak mereka berbicara. Tetapi lihatlah mata anak-anak itu. Mata yang masih terlalu belia namun tergambar jelas kehancuran di sana. Tiga pasang mata sebening embun menatap Rasmus dengan ketakutan yang amat sangat (Tohari, 2018:270).

Gambar14. Rasmus Mencari Srintil di Rumah Tahanan Eling-Eling (SP Menit ke 01.16)



Proses ekranisasi yang meliputi aspek pengurangan/pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada peristiwa, tokoh dan penokohan, latar/setting, dan alur dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yang diangkat menjadi sebuah film yang berjudul *Sang Penari*. Dalam aspek pengurangan/pengurangan, ditemukan data sebanyak 55 pada peristiwa, 41 pada tokoh dan penokohan, 16 pada latar/setting, dan 1 pada alur. Dalam aspek penambahan, ditemukan data sebanyak 16 pada

peristiwa, 3 pada tokoh dan penokohan, 2 pada latar/setting, dan 1 pada alur. Dalam aspek perubahan bervariasi, ditemukan data sebanyak 16 pada peristiwa, 12 pada tokoh dan penokohan, 8 pada latar/setting, dan 2 pada alur.

Dari data yang telah ditemukan di atas, yakni pada proses ekranisasi yang meliputi aspek pengurangan/pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi dapat diketahui bahwa hasil penelitian ini lebih cenderung dominan pada aspek pengurangan atau pengurangan yaitu dengan data sebanyak 55 pada peristiwa, 41 pada tokoh dan penokohan, 16 pada latar/setting, dan 1 pada alur. Dari data ini juga dapat diketahui bahwa sutradara Ifa Isfanyah selaku sutradara dari film *Sang Penari*, ternyata telah melakukan proses ekranisasi yang lebih cenderung dominan pada aspek pengurangan/pengurangan dibandingkan dengan aspek yang lain seperti penambahan dan perubahan bervariasi. Hal ini dikarenakan sutradara Ifa Isfanyah lebih mengedepankan durasi film sehingga harus ada beberapa peristiwa, tokoh dan penokohan, latar/setting, dan alur yang dihilangkan dalam film. Walau demikian, sutradara Ifa Isfanyah tetap memperhatikan keaslian cerita di dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* sehingga isi cerita di dalam novel tersampaikan dengan baik dalam film.

## **SIMPULAN**

Proses ekranisasi meliputi aspek pengurangan/pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada peristiwa, tokoh dan penokohan, latar/setting, dan alur dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yang diangkat menjadi sebuah film berjudul *Sang Penari* telah ditemukan, aspek pengurangan/pengurangan, sebanyak 55 pada peristiwa, 41 pada tokoh dan penokohan, 16 pada latar/setting, dan 1 pada alur. Dalam aspek penambahan, ditemukan data sebanyak 16 pada peristiwa, 3 pada tokoh dan penokohan, 2 pada latar/setting, dan 1 pada alur. Dalam aspek perubahan bervariasi, ditemukan data sebanyak 16 pada peristiwa, 12 pada tokoh dan penokohan, 8 pada latar/setting, dan 2 pada alur. Dengan demikian, proses ekranisasi yang meliputi aspek pengurangan/pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi dapat diketahui lebih cenderung dominan pada aspek pengurangan atau pengurangan meski kedua aspek jua hampir rata sama banyaknya. Pertimbangan Ekranisasi oleh pihak skenario film ini tentunya dengan alasan yang mengikuti gaya jenis kesenian film, antara lain, durasi film, lebih mementingkan dramatik film, efisiensi biaya dll. Walau demikian, Ekranisasi alih wahana novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ke Film *Sang Penari* tetap memperhatikan keaslian cerita dan cerita tetap tersampaikan dengan baik dalam film.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Penerbit Nusa Indah.

- Meikaati, Indah Tria. 2019. "Alih Wahana Novel Dear Nathan ke Dalam Film Dear Nathan." Skripsi .Bangkalan: STKIP PGRI Bangkalan.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Oktafiyani, Ayu. 2017. "Transformasi Makna Simbolik Mihrab Pada Novel ke Film Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Ekranisasi." Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rahman, Andi. 2016. "Ekranisasi Novel 5 Cm Karya Donny Dirgantoro Terhadap Film 5 Cm Karya Rizal Mantovani dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA." Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.
- Ratih, Rina. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sofaria, Nurani. 2020. "Ekranisasi Novel Negeri 5 Menara Karya Sutradara Affandi Abdul Rachman dan Implikasi Pembelajaran di SMA." Skripsi. Tegal: Universitas Pancasakti Tegal.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno. 2010. "Ekranisasi dan Posisinya Dalam Teori Sosial Lain." <http://bensuseno.wordpress.com/2010/04/23/ekranisasi-dan-posisinya-dalam-teori-sosial/>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2021 pukul 19.00 WIB.
- Suseno. 2010. "Filmisasi Karya Sastra Indonesia: Kajian Ekranisasi Pada Cerpen dan Film "Tentang Dia"." <http://bensuseno.wordpress.com/2010/02/22/filmisasi-karya-sastraindonesia-kajian-ekranisasi-pada-cerpen-dan-film-tentang-dia/>. Diunduh pada tanggal 12 Mei 2021 pukul 09.00 WIB.
- Tohari, Ahmad. 2018. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani.
- Wulansari, Devita. 2015. "Ekranisasi Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye dan Film "Bidadari-Bidadari Surga": Kajian Humaniora." Skripsi.Jember: Universitas Jember.
- Yanti, Devi Shyviana Arry. 2016. "Ekranisasi Novel ke Bentuk Film 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra." Skripsi.Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.